

## Membangun Karakter Bermisi: Menyelaraskan Kurikulum Merdeka Dengan Teologi Misi Kristen

Rajiman Andrianus Sirait<sup>1</sup>  
[rajimanandrianussirait@gmail.com](mailto:rajimanandrianussirait@gmail.com)

Maria Titik Windarti<sup>2</sup>  
[Mariawindarti3@gmail.com](mailto:Mariawindarti3@gmail.com)  
STT Kadesi Bogor

***Abstract.** The importance of Christian learning and formation became very significant, especially in the era of an independent curriculum that emphasized character development as the core of education. This process is more than just moral and intellectual formation, but it is a step towards transformation into a "new man" influenced by the Holy Spirit. Involving the values of the Kingdom of God such as love, justice, and peace in the building of Christian character is important. An independent curriculum provides an opportunity to unify Christian character building by rooting the values of the Kingdom of God, forming customs that support mission, and developing character that reflects Christ. The importance of Christian character-building in education must not be overlooked, for it forms not only extraordinary individuals, but also individuals who are ready to be God's instruments in the realization of His mission in the world..*

***Keywords:** Christian education; coaching; Independent Curriculum; Mission Character*

**Abstrak.** Pentingnya pembelajaran dan pembinaan Kristen menjadi sangat signifikan, terutama dalam era kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan karakter sebagai inti dari pendidikan. Proses ini lebih dari sekadar pembentukan moral dan intelektual, tetapi merupakan langkah menuju transformasi menjadi "manusia baru" yang dipengaruhi oleh Roh Kudus. Melibatkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dalam pembinaan karakter Kristen adalah suatu hal yang penting. Kurikulum merdeka memberikan peluang untuk menyatukan pembinaan karakter Kristen dengan cara mengakar nilai-nilai Kerajaan Allah, membentuk kebiasaan yang mendukung misi, dan mengembangkan karakter yang mencerminkan Kristus. Pentingnya pembinaan karakter Kristen dalam pendidikan tidak boleh diabaikan, karena ini tidak hanya membentuk individu yang luar biasa, tetapi juga individu yang siap menjadi alat Allah dalam mewujudkan tugas-Nya di dunia.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Pembinaan; Pendidikan Agama Kristen; Karakter Misi

### PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam pandangan kehidupan. Perguruan tinggi harus merespons dengan cepat dan tepat dalam menghadapi era yang dinamis ini. Transformasi pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan lulusan perguruan tinggi agar memiliki kemampuan yang unggul dan dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya bangsanya. Sejak awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia telah berupaya mencari bentuk dan karakteristik khas pendidikan nasional, mulai dari sistem pendidikan lama hingga sistem baru, dan kini dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menyajikan pendidikan yang kompetitif secara global dengan fleksibilitas dalam kerangka kurikulum dan penekanan pada pengembangan karakter sebagai inti dari kurikulum ini. Tujuan utamanya adalah memperbaiki pembelajaran melalui tiga karakteristik utama: pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill, kesesuaian karakter

dengan profil mahasiswa Pancasila, dan kurikulum yang lebih fleksibel. Tantangannya adalah bagaimana membentuk perilaku mahasiswa agar memiliki karakter yang baik, mencintai budaya dan bangsa, serta tahan terhadap berbagai tantangan zaman, sehingga potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka dapat berkembang secara maksimal. Peran pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi krusial dalam pembinaan karakter ini, terutama di tengah kondisi sosial yang semakin terpuruk dalam hal akhlak dan integritas.

## **METODE**

Pendekatan yang penulis gunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melihat dari berbagai macam literatur yang ada dan fenomena yang sedang terjadi pada masa ini. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis sebagai *human instrument* dengan teknik pengumpulan data dari pengamatan (observasi) yang berpatokan dari berbagai disiplin dan terus berkembang dinamis sepanjang proses penelitian (misalnya, jenis problem, masalah etis, dan sebagainya).<sup>1</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran dan Pembinaan Kristen: Proses Transformasi**

Pembelajaran dan juga pembinaan Kristen merupakan: “Pembelajaran yang berasal serta berfokus pada Sabda Allah yang tercatat dalam Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru, berasaskan Pancasila, berwawasan nasional serta mendunia dan menekankan pada terwujudnya besar kepercayaan, tinggi dedikasi, teratas disiplin, serta tinggi ilmu atau teknologi dari peserta didik selaku individu yang utuh serta energik. Dalam kacamata teologis, Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru membagikan penekanan spesial pada sudut- sudut interaktif interpersonal yang menghasilkan suasana belajar serta membimbing yang membentuk perubahan dalam keyakinan, sikap, serta pola perilaku (Ulangan 6: 1- 9; 11: 18- 21; Kisah Para Rasul 2: 42- 47; Efesus 4: 15- 16; Ibrani 10: 24- 25).<sup>2</sup>

Pembelajaran dan pembinaan Kristen bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi yang bertujuan membentuk pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dan siap menjalani misi Allah di dunia. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Kerajaan Allah, termasuk nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai. Kurikulum merdeka, dengan fokus pada pengembangan karakter dan kemerdekaan belajar, memberikan ruang yang tepat untuk mengintegrasikan pembinaan bermisi ini.

---

<sup>1</sup> John W Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), 250.

<sup>2</sup> Michael J Anthony, *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21* (Malang: Gandum Mas, 2017), 29.

Pembinaan merupakan membimbing, yang merupakan penerapan dari bermacam cara manusia dalam membina serta menjadikan manusia yang layak dan berintegritas. Apabila memandang dari istilahnya dalam kamus bahasa Inggris ialah *guidance* berhubungan dengan kata asal *guide*, yang bisa dimaksud selaku membuktikan jalan (*showing the way*), mengetuai (*leading*); menuntun (*conducting*); membagikan petunjuk (*giving instruction*); menata (*regulating*); memusatkan (*governing*); membagikan nasehat (*giving advice*).<sup>3</sup>

Pembinaan begitu menekankan pengembangan manusia pada segi praktis seperti; pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan pengembangan manusia pada segi teoretis. Dalam pembinaan, setiap pribadi tidak hanya sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu murni, akan tetapi ilmu itu juga yang dipraktikkan. Sederhananya bagaimana peserta didik itu dilatih untuk dapat menjalankan ilmu yang dia dapatkan agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Pembinaan merupakan program untuk dapat memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang ada. Tidak semua orang memahami betapa pentingnya pembinaan itu. Bahkan banyak orang meragukan pengaruh dari pembinaan bagi orang yang menjalaninya. Meskipun pembinaan diragukan dan bukan satu-satunya jalan untuk meningkatkan mutu pribadi, pengetahuan, sikap, kemampuan serta kecakapan seseorang, namun apabila dipenuhi setiap syaratnya maka pembinaan itu begitu sangat bermanfaat. Seperti; 1. melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya, 2. menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya, 3. menemukan masalah hidup dan masalah dalam kegiatannya, 4. menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaliknya diubah atau diperbaiki, 5. merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya.

Dibalik manfaat dari pembinaan, memang memiliki keterbatasan juga. Hal tersebut dipengaruhi oleh kesediaan setiap individu untuk mau mempraktikkannya. Untuk hal tersebut tidaklah mudah, sebab di sisi kemauan serta niat dari pribadinya, masih banyak aspek lain yang turut mempengaruhi semacam tanggapan, support, kerjasama dari tiap orang yang hidup serta bertugas bersamanya. Bahkan perihal fasilitas dan kebebasan atau keleluasaan menjadi faktor terkait juga. Maka dari itu pembinaan haruslah memiliki sasaran yang jelas, sehingga baik yang membina dan dibina dapat merasakan manfaat dari pembinaan tersebut.

---

<sup>3</sup> Roce Marsaulina and Rajiman Sirait, "Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas II Tangerang," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 SE-Articles (August 30, 2021), <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/155>.

Kitab Amsal 22:6 begitu jelas menuliskan bahwa “Didiklah ( **הֲנִיךְ** Hanok) orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Kata ( **הֲנִיךְ** Hanok) memiliki arti *dedicate* atau *conserete*. kata ini juga dapat diartikan *to train up* yang terdiri dari *verb qal imperative masculine singular*. Yang dapat dipahami suatu cara menghasilkan sesuatu dari dasar hingga menuju ke atas. Cara tersebut merupakan (*imperative*) yang harus dilaksanakan saat ini juga dan ada konsekuensi bila tidak dilaksanakan. Perintah ini juga ditujukan kepada setiap pribadi (*singular*).<sup>4</sup> Setelah itu terdapat juga *tenses imperative*, yang dalam hal ini *to train* ialah perintah wajib dilaksanakan oleh anak muda yang dipilih sebagai *to train up* (objek didikan).<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan hal mutlak yang wajib ada hingga sepanjang hayatnya. Hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ayat di atas yang menekankan kepada proses yang terus menerus dilakukan. Ki Hajar Dewantara sendiri memaknakan pendidikan selaku usaha buat memajukan akhlak, pikiran dan jasmani, supaya bisa memajukan keutuhan hidup serta menghidupkan peserta didik yang selaras dengan alam serta masyarakat. Maksudnya, pembelajaran ialah usaha buat menuntun kekuatan kodrat pada diri tiap individu supaya mereka sanggup berkembang serta bertumbuh selaku manusia ataupun selaku anggota masyarakat yang dapat menggapai keamanan serta kebahagiaan dalam hidup mereka.<sup>6</sup>

### **Pembelajaran dan Pembinaan Kristen di Era Kurikulum Merdeka**

Pendidikan dan kurikulum ialah dua konsep yang saling terpaut tetapi memiliki makna berlainan. Sebelum abad ke-20, istilah kurikulum belum begitu sangat populer dalam konteks pendidikan. Konsep-konsep kurikulum barulah mulai memiliki arti yang lebih luas sejak dipublikasikannya buku “*The Curriculum*” yang dituliskan oleh Franklin Bobbitt. Sehingga kurikulum mulai menjadi panduan dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>7</sup>

Kurikulum adalah sesuatu sarana untuk mencapai suatu tujuan dari pendidikan dan ketentuan absolut pada proses pembelajaran serta bagian integral dalam pembelajaran. Maka dapat dipahami, bahwa pembelajaran dapat terlaksana sebab kurikulum dirancang untuk tercapainya pembelajaran.<sup>8</sup> Bila dikaji dengan cara prosedural, menyesuaikan diri pada kurikulum merdeka

---

<sup>4</sup> Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 1.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>6</sup> Roce Marsaulina, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Stenly R Paparang and Rajiman Sirait (Luwuk: Pustaka Star’s Lub, 2022), 2.

<sup>7</sup> GP, *Teologi PAK*, 6.

<sup>8</sup> Nancy Lumban Tobing, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

diawali dengan amatan atau menelaah konsep kegiatan merdeka belajar di kampus. Merdeka dalam hal ini tentang pemograman, prosedur pembelajaran, penilaian, dan evaluasi pembelajaran. Setelah itu memandang kesesuaian kepada kurikulum program pembelajaran yang sudah didapat serta berplatform KKN (Kuliah Kerja Nyata). Hasil analisis, dijadikan bawah kategorisasi bentuk kurikulum program pembelajaran, mengonsep kerjasama akademik baik di dalam PT, Luar PT, serta kolaborator yang relevan.<sup>9</sup> Penekanan dalam hal tersebut terlihat bagaimana setiap peserta didik diberikan peluang untuk merdeka secara berpikir dengan tujuan mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan dirinya.

Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, harus didahului oleh para pendidik sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Lebih lanjut ia menyatakan, dalam kompetensi pendidik di level apa pun (baik itu guru atau dosen), tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.<sup>10</sup> Maka peran dari pendidik dapat dikatakan tidak bisa lepas begitu saja. Hal ini menguatkan bahwa pembinaan itu perlu ada, sebagai penuntun bagi setiap peserta didik.

Bila merujuk pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yakni: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Integritas, 4) Gotong royong, dan 5) Kemandirian. Pengejawantahan, maka peran pendidik tidak bisa lepas begitu saja dalam memberikan pembinaan. Pendidik harus mampu menjadi mentor bagi setiap peserta didik agar mereka tidak mengabaikan lima nilai yang telah terkandung di dalamnya.

Dalam era yang sangat bebas dan bercampur berbagai macam golongan, terkadang permasalahan toleransi dan egoistis manusia menjadi begitu tinggi, sifat lebih menganggap diri sendiri lebih baik, lebih unggul dan sebagainya dari orang lain, atau golongan tertentu, menjadi tantangan yang tidak dapat dielakkan. Terlebih di era merdeka untuk belajar, bila dilepas begitu saja, maka peserta didik bisa menjadi liar.

### **Peran Pembinaan Kristen dalam Membangun Karakter Peserta Didik**

Peran pembinaan dari pendidik PAK menjadi sangat krusial ditengah arus globalisasi yang mengharuskan setiap pribadi hidup secara pluralitas, terlebih di negara Indonesia yang begitu kaya akan hal tersebut, baik perbedaan suku, bangsa, agama, dan golongan yang begitu beragam.

---

<sup>9</sup> M R Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* (2021): 197, <https://www.e-journal.my.id/jsqp/article/view/591>.

<sup>10</sup> E Hasim, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19," *E-Prosiding Pascasarjana Universitas ...* (2020): 69, <http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>.

Kekuatan dari para pembina atau pengajar ditentukan oleh tiga faktor yaitu; 1) gaya pribadi dari pembina atau pengajar yang terlihat dari bentuk pengajaran yang digunakan, 2) mata kuliah atau pelajaran yang diajarkan, dan 3) keterampilan dalam mengajarkan yang digunakan.<sup>11</sup> Ketiga hal tersebut menjadi dasar yang harus diperhatikan bagi setiap pendidik, karena jika salah satunya tidak ada maka cara dia untuk mendidik atau membina akan menjadi lemah dan tidak terarah.

Peran pembinaan tidak bisa digantikan oleh mudahnya akses pengetahuan dari internet. Semakin mudah seseorang mencari informasi maka semakin tinggi pula kebutuhan mereka untuk dibimbing. Hal tersebut dikarenakan untuk memahami serta menyambut orang lain dengan seluruh perbedaannya tidaklah perihal yang gampang. Namun, malah sebab seperti itu setiap individu dituntut supaya sanggup menjalankan interaksi serta kedekatan dengan sesamanya ataupun dengan yang lainnya (*the others*). Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri orang lain bukanlah jadi alibi buat hidup berasing lebih-lebih menolak kedamaian.<sup>12</sup>

Berbicara kedamaian tidaklah bisa lepas dari perihal “*persatuan*” dan “*kesatuan*” maka “*kemajemukan*” haruslah diakui dan diterima. Hal tersebut merupakan hal yang ada di dalam benak para pendiri bangsa ini, yang terlihat dari terciptanya semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*,” berbeda-beda tetapi satu.<sup>13</sup> Lebih lanjut Yewangoe menuliskan pemikiran dari Bung Karno yang menyatakan bahwa bangsa adalah mereka yang bertekad untuk bersatu.<sup>14</sup> Hal tersebut haruslah diterima dengan pikiran yang terbuka. Terlebih diawali dari peran para pendidik yang akan menjadi pembimbing bagi para peserta didik.

Keterbukaan pikiran merupakan karakter yang mengaitkan toleransi kepada beraneka ragam ide, argumen, serta informasi.<sup>15</sup> Berpikiran terbuka merupakan suatu hal positif yang sangat diperlukan untuk dapat berpikir secara rasional dan kristis.<sup>16</sup> Melihat dari hal tersebut sejatinya rasa toleransi bisa hadir dan terkonsep dari pola pembinaan para pendidik yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar, sehingga setiap peserta didik dapat memiliki karakter yang berakhlak, mencitai budaya, bangsa dan tidak mudah digoyahkan oleh tantangan pada zamannya.

---

<sup>11</sup> GP, *Teologi PAK*, 10.

<sup>12</sup> F Pantan, “Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristiani Di Era Posmodern,” ... (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) (2022): 35, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/453>.

<sup>13</sup> Andreas A Yewangoe, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya: Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 354.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 355.

<sup>15</sup> J Baron, “Actively Open-Minded Thinking in Politics,” *Cognition* 188 (2019): 8–18, <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.10.004>.

<sup>16</sup> H K Jach and L D, Smillie, “To Fear or Fly to the Unknown: Tolerance for Ambiguity and Big Five Personality Traits,” *Journal of Research in Personality* 79 (2019): 67–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.02.003>.

Dalam merealisasikan hal di atas sejatinya pendidik harus memahami secara psikologis perihal pengembangan ego dari manusia, dengan harapan dapat memberikan bimbingan yang maksimal untuk peserta didik mencapai tujuan dari kurikulum merdeka tersebut. Menurut teori psikososial Erik H. Erikson, mereka yang dewasa awal (usia 18/20-30 tahun) mayoritas diperhadapkan dengan ketengangan antara kedekatan serta isolasi diri. Sehingga orang dewasa ini menginginkan metode berlatih menaklukkan rasa takutnya yang tidak teratasi. Mereka butuh dorongan ataupun desakan buat bisa sukses keluar dari darurat yang mereka hadapi.<sup>17</sup> Lalu dewasa tengah (usia 20-an sampai 55 tahun), dimana mereka mempunyai watak egosentris, tidak terdapat kreativitas, amat menyayangi diri sendiri dengan cara kelewatan, memanjakan diri sendiri, serta *personal improverishmen*. Perihal itu membuat mereka terhimpit serta mereka merasa tidak yakin kalau dapat melakukan buat orang lain. Dari perihal ini mereka amat menginginkan pembimbingan yang bisa menuntun mereka jadi orang yang penuh daya cipta, pergi dari kekecewaan mereka, sanggup melakukan suatu buat orang lain serta bisa meneruskan hidup mereka tanpa terdapat bayangan penyanggahan kekecewaan.<sup>18</sup> Berdasarkan hal tersebut, pendidikan selayaknya dibangun dalam konsep manusia sebagai *homo potens*, yang sejak mereka lahir telah memiliki potensi dan bakat dalam dirinya. Maka peran pembinaan tidak bisa diabaikan, malah harus ditingkatkan guna mencapai tujuan dari setiap rancangan yang telah dibuat.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis melihat terdapat beberapa langkah yang dapat diambil dalam pembinaan karakter Kristen di era kurikulum merdeka antara lain:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kerajaan Allah:

- Integrasi ajaran Alkitab dan teladan iman dalam materi pembelajaran.
- Mendorong diskusi kritis tentang isu-isu sosial dan moral dengan perspektif Kristen.
- Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong nilai-nilai kasih, inklusivitas, dan keadilan.

2. Membentuk Kebiasaan Bermisi:

- Melibatkan peserta didik dalam kegiatan pelayanan dan aksi sosial, baik lokal maupun global.
- Mendorong inisiatif dan kepemimpinan dalam proyek-proyek yang berdampak pada komunitas sekitar.
- Memberikan ruang refleksi dan evaluasi agar peserta didik memahami dampak tindakan mereka dan terus termotivasi untuk melayani.

---

<sup>17</sup> Junihot S, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), 168.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 169.

### 3. Mengembangkan Karakter Kristus:

- Melatih keterampilan komunikasi dan interpersonal agar peserta didik dapat menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi.
- Mendorong berpikir kritis dan tindakan bijaksana dalam menghadapi tantangan dan masalah dunia.
- Memupuk sikap empati dan kepedulian terhadap sesama untuk menjadi agen kasih dan pengampunan di masyarakat yang seringkali penuh prasangka.

Kurikulum merdeka bukan sekadar sistem pendidikan, tetapi sebuah kanvas di mana pembinaan karakter Kristen dapat terwujud. Pembinaan yang terarah dan sengaja dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga siap berkontribusi dalam mewujudkan dunia yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah.

## KESIMPULAN

Pembinaan karakter Kristen dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama di era kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan karakter sebagai inti pendidikan. Pembinaan ini bukan sekadar pembentukan moral dan intelektual, melainkan proses transformasi menuju "manusia baru" yang diubah oleh Roh Kudus. Pembinaan ini melibatkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan damai.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan pembinaan karakter Kristen dengan cara menanamkan nilai-nilai Kerajaan Allah, membentuk kebiasaan bermisi, dan mengembangkan karakter Kristus. Pentingnya pembinaan karakter Kristen dalam pendidikan tidak bisa diabaikan, karena ini tidak hanya membentuk pribadi yang unggul, tetapi juga pribadi yang siap menjadi alat Allah dalam mewujudkan misi-Nya di dunia. Mari jadikan kurikulum merdeka sebagai platform untuk membina karakter bermisi, mencetak generasi Kristen yang berpendidikan dan berdedikasi untuk menyebarkan kasih dan damai Kristus di seluruh dunia.

## REFERENSI

- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education Fondasi Pendidikan Abad 21*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Baharuddin, M R. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* (2021). <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>.
- Baron, J. "Actively Open-Minded Thinking in Politics." *Cognition* 188 (2019): 8–18. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.10.004>.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta:

Pustaka Belajar, 2021.

GP, Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.

Hasim, E. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas ...* (2020).  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>.

Jach, H K, and L D, Smillie. "To Fear or Fly to the Unknown: Tolerance for Ambiguity and Big Five Personality Traits." *Journal of Research in Personality* 79 (2019): 67–78.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.02.003>.

Jamun, Y M. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* (2018). <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/54>.

Jojor, A, and H Sihotang. "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2022). <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/8161>.

Marsaulina, Roce. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Stenly R Paparang and Rajiman Sirait. Luwuk: Pustaka Star's Lub, 2022.

Marsaulina, Roce, and Rajiman Sirait. "Kegiatan Pembinaan Kerohanian Kristen Di Lapas Anak Dan Wanita Kelas II Tangerang." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 SE-Articles (August 30, 2021). <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/155>.

Pantan, F. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristiani Di Era Posmodern." ... (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) (2022).  
<https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/453>.

S, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

Tobing, Nancy Lumban. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

Yewangoe, Andreas A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya: Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila*. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.